

# ANALISIS PERILAKU KESEHATAN IBU YANG BERPENGARUH DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMULUTAN KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2023

## ANALYSIS OF MOTHER'S HEALTH BEHAVIOR THAT INFLUENCES WITH STUNTING INCIDENCE IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS PEMULUTAN OGAN ILIR DISTRICT IN 2023

Oleh :

Redi Kaswara<sup>1</sup>, Erma Gustina<sup>2</sup>, Gema Asiani<sup>3</sup>, Dianita Eka Wati<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang  
Email : redikaswara79@gmail.com

### ABSTRACK

**Background:** Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, this causes future problems, namely experiencing difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. Children with stunting have a lower Intelligence Quotient (IQ) than the average IQ of normal children. This study aims to determine the Analysis of Maternal Health Behavior Affected by Stunting Incidents in the Pemulutan Health Center Work Area, Ogan Ilir Regency in 2023. **Methods:** The design of this study used Cross Sectional, where the population in this study was 206 respondents, with a sample of 67 respondents who visited. The sampling method in this study was purposive sampling. This research was carried out on June 15-20 in 2023. Data collection and retrieval using questionnaires and observation. **Results:** The results of the statistical test analysis using the Chi-Square statistical test and logistic regression where the results showed that there was a significant relationship ( $p$  value  $< 0.05$ ) for the variables age ( $p$  value 0.032), mother's education ( $p$  value 0.016), mother's occupation ( $p$  value 0.024) mother's knowledge ( $p$  value 0.026), exclusive breastfeeding ( $p$  value 0.027) ANC visits ( $p$  value 0.041), smoking behavior ( $p$  value 0.001) and defecation behavior ( $p$  value 0.011) while the unrelated variables are type sex ( $p$  value 0.562). From the results of the multivariate statistical test, it was found that the dominant factor in the incidence of stunting was ANC visits ( $p = 0.007$ ; OR= 108.598). **Conclusion:** It is hoped that health workers can improve nutritional status checks, immunization checks on pregnant women, nursing mothers so that the risk of stunting can be prevented as early as possible so that no more toddlers will be stunted.

**Keywords:** Toddlers, Behavior, Stunting

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak dengan stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Perilaku Kesehatan Ibu Yang Berpengaruh Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan Cross Sectional, dimana populasi dalam penelitian ini sebanyak 206 responden, dengan sampel 67 responden yang berkunjung. Metode pengambilan sampel dalam penelitian secara purposive sampling. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15-20 Juni tahun 2023. Pengumpulan dan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan observasi. **Hasil:** Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dan regresi logistic dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna ( $p$  value  $< 0,05$ ) untuk variabel umur ( $p$  value 0,032), Pendidikan ibu ( $p$  value 0,016), pekerjaan ibu ( $p$  value 0,024) pengetahuan ibu ( $p$  value 0,026), pemberian ASI eksklusif ( $p$  value 0,027) kunjungan ANC ( $p$  value 0,041), perilaku merokok ( $p$  value 0,001) dan perilaku buang air besar ( $p$  value 0,011) sedangkan variable yang tidak berhubungan adalah jenis kelamin ( $p$  value 0,562). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kejadian stunting adalah kunjungan ANC ( $p = 0,007$ ; OR= 108,598). **Saran:** Diharapkan tenaga Kesehatan dapat lebih meningkatkan pemeriksaan status gizi, pemeriksaan imunisasi pada ibu hamil, ibu menyusui sehingga resiko kejadian stunting dapat dicegah sedini mungkin sehingga tidak ada lagi balita yang terkena stunting.

**Kata Kunci :** Balita, Perilaku, Stunting

## LATAR BELAKANG

Status gizi anak di bawah lima tahun merupakan parameter kesehatan yang penting karena usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit. Kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang dapat mengakibatkan masalah gizi kronis sehingga pertumbuhan anak terganggu. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi (Losong and Adriani, 2017). Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi oleh negara diseluruh dunia, khususnya pada negara berkembang. Masalah *stunting* termasuk ke dalam permasalahan kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya angka risiko kesakitan, kematian dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental pada anak (Apriluana Gladys dan Sandra Fikawati, 2018)

Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting ditetapkan strategi nasional percepatan penurunan stunting 2018-2024 untuk merespon kondisi yang ada, pada tahun 2018 Pemerintah meluncurkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting sebagai acuan bersama dalam pelaksanaan Program, Dokumen disusun berdasarkan bukti dan pengalaman Indonesia dan internasional dalam pelaksanaan program (evidence based) dan melalui proses konsultasi publik dengan para pihak. Dengan Skenario Percepatan, Stranas menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. 5 pilar dan prioritas percepatan pencegahan stunting pilar pertama komitmen dan visi kepemimpinan nasional dan daerah, pilar 2 kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, pilar 3 mendorong konvergensi program di tingkat pusat dan daerah, pilar 4 ketahanan pangan dan gizi dan pilar 5 pemantauan dan evaluasi (Hadi Suprayoga, 2021).

Pemenuhan hak-hak manusia diantaranya adalah perbaikan kesehatan anak, dimana kesehatan merupakan investasi sumber daya manusia serta memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi semua pihak untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan demi kesejahteraan seluruh masyarakat. Keadaan gizi yang baik merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas. Beberapa tahun belakangan ini, istilah stunting menjadi populer karena menjadi salah satu masalah gizi yang perlu penanganan serius. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang diakibatkan oleh dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Sehingga pertumbuhan anak terlalu pendek untuk usianya dan diikuti dengan penurunan kemampuan kognitif serta biasanya disertai pula dengan berbagai penyakit bawaan lainnya, hal ini mengakibatkan resiko tinggi jangka panjang dan di masa depan akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang mempunyai daya saing atau kurang kompetitif, *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak dengan stunting mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting akan mulai tampak ketika bayi berusia dua tahun (Tobing et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Angraini et al., 2019) analisis bivariate menunjukkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan

kejadian stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bayi yang berusia 24 – 36 bulan yang berat badan lahir rendah memiliki risiko untuk stunting. Faktor yang mempengaruhi stunting adalah berat badan lahir, perawakan ibu pendek, pendidikan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Tahun 2018 prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018). Dari hasil Studi status gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan tahun 2019 prevlensi stunting di Indonesia sebesar 27,6% , dan angka stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023)

Provinsi Sumatera Selatan untuk prevalensi stunting pada Balita berdasarkan Riskedas tahun 2018 juga menurun jika dibandingkan dengan hasil Riskedas tahun 2013 yaitu dari 36,7 % menjadi 32,0%. Namun prevalensi stunting tersebut masih tinggi jika dibandingkan dengan standar WHO yaitu < 20%. Sedangkan berdasarkan hasil studi status gizi indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022 turun dari 24,8 persen Tahun 2021 menjadi 18,6 persen. Angka ini lebih rendah dari prevalensi nasional sebesar 21,6 persen. Pencapaian ini disebabkan oleh penurunan prevalensi *stunting* yang terjadi di 16 kabupaten kota di Sumsel. Hanya Kabupaten Banyuasin yang mengalami kenaikan prevalensi *stunting* dari 22 persen menjadi 24,8 persen. Selain itu, masih ada empat daerah yang angka prevalensi *stunting*-nya di atas nasional, yakni Muara Enim (22,8 persen), Musi Rawas (25,4 persen), Banyuasin (24,8 persen), dan Ogan Ilir (24,9 persen) (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan hasil berdasarkan hasil studi status gizi indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022 turun dari 29,2 % Tahun 2021 menjadi 24,9% (SSGI, 2022). Sedangkan hasil data dari Dinkes Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022, dari 25 puskesmas yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, puskesmas Pemulutan dengan persentase

balita sangat pendek dan pendek sebesar 13,8% atau 301 kasus pada tahun 2021 dan persentase balita sangat pendek dan pendek sebesar 7,7% atau 206 kasus pada tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan (Data e-PPGBM, 2022).

Berkaitan dengan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *stunting* di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang *stunting* kepada masyarakat untuk membantu mengurangi *stunting*.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08-21 Juni 2023 di Puskesmas Pemulutan Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. Populasi adalah semua ibu-ibu yang mempunyai balita dengan stunting sebanyak 206 di wilayah Puskesmas Pemulutan. Sampel pada penelitian ini adalah 67 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran status gizi diambil dari data skunder balita yang mengalami stunting di puskesmas Pemulutan. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan Multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha=0.05$ ).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Pendek	44	65,7
2	Sangat Pendek	23	34,3
<b>Perilaku Buang Air Besar</b>			
1	Tidak Memiliki Jamban	39	58,2
2	Memiliki Jamban	28	41,8
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	28	41,8
2	Perempuan	39	58,2
<b>Perilaku Merokok</b>			

1	Tidak Merokok	26	38,8
2	Merokok	41	61,2
<b>Kunjungan ANC</b>			
1	Kurang	47	70,1
2	Baik	20	29,9
<b>Umur Balita</b>			
1	<24 bulan	28	41,8
2	24-59 bulan	39	58,2
<b>Pekerjaan Ibu</b>			
1	Pekerja Tetap	15	22,4
2	Pekerja Tidak Tetap	52	77,6
<b>Pendidikan Ibu</b>			
1	Tinggi	16	23,9
2	Rendah	51	76,1
<b>ASI Eksklusif</b>			
1	Tidak	57	85,1
2	Ya	10	14,9
<b>Pengetahuan Ibu</b>			
1	Baik	22	32,8
2	Kurang	45	67,2

Tabel 1 karakteristik responden variabel kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 67 responden yang kejadian stunting pada anak balita pendek berjumlah 44 responden (65,7%), yang tidak memiliki jamban berjumlah 39 responden (58,2%), yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 39 responden (58,2%), yang merokok berjumlah 41 responden (61,2%), yang kunjungan ANC kurang berjumlah 47 responden (70,1%), yang balita berumur 24-59 bulan berjumlah 39 responden (58,2%), yang pekerjaan ibu tidak tetap berjumlah 52 responden (77,6%), yang berpendidikan ibu rendah berjumlah 51 responden (76,1%), yang balita tidak ASI eksklusif berjumlah 57 responden (85,1%), yang berpengetahuan kurang berjumlah 45 responden (67,2%).

Tabel 2. Hubungan Umur Balita dengan Kejadian Stunting

No	Umur Balita	Kejadian Stunting				Total	p value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek				
		n	%	n	%			
1	< 24 Bulan	23	82,1	5	17,9	28	100	3,943
2	24-59 Bulan	21	53,8	18	46,2	39	100	0,032
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67		

Dari tabel 2 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,032 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan

Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 3,943 artinya balita yang berumur < 24 bulan beresiko 4 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang berumur 24-59 bulan.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting

No	Jenis Kelamin	Kejadian Stunting				Total	p value
		Pendek		Sangat Pendek			
		n	%	n	%		
1	Laki-laki	20	71,4	8	28,6	28	100
2	Perempuan	24	61,5	15	38,5	39	100
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67	0,562

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,562 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

No	Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total	p value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek				
		n	%	n	%			
1	Tinggi	15	93,8	1	6,3	16	100	11,379
2	Rendah	29	56,9	22	43,1	51	100	0,016
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67		92,807

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,016 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 11,379 artinya pendidikan ibu rendah beresiko 11 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan pendidikan ibu tinggi.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

No	Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting				Total	p value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek				
		n	%	n	%			
1	Pekerja Tetap	14	93,3	1	6,7	15	100	10,267
Jumlah		14	93,3	1	6,7	15	100	1,255-84,009

2	Pekerja Tidak Tetap	30	57,7	22	42,3	52	100
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67	

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,024 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 10,267 artinya pekerjaan ibu tidak tetap beresiko 10 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan pekerjaan ibu tetap.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>p</i> value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek		n	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	19	86,4	3	13,6	22	100	0,026	5,067 1,311- 19,587
2	Kurang	25	55,6	20	44,4	45	100		
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67			

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,026 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 5,067 artinya pengetahuan ibu kurang baik beresiko 5 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan pengetahuan ibu baik.

Tabel 7. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		<i>p</i> value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak	41	71,9	16	28,1	57	100	0,027	5,979 1,374- 26,024
2	Ya	3	30	7	70	10	100		
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67			

Tabel 7 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,027 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 5,979 artinya balita yang tidak diberi ASI eksklusif beresiko 6 kali lebih tinggi terhadap

kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif.

Tabel 8. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting

No	Kunjungan ANC	Kejadian Stunting				Total		<i>p</i> value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang	35	74,5	12	25,5	47	100	0,041	3,565 1,189- 10,689
2	Baik	9	45	11	55	20	100		
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67			

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,041 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 3,565 artinya ibu yang kunjungan ANC kurang beresiko 4 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan ibu yang kunjungan ANC baik.

Tabel 9. Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Stunting

No	Perilaku Merokok	Kejadian Stunting				Total		<i>p</i> value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak Merokok	24	92,3	2	7,7	26	100	0,001	12,600 2,629- 60,388
2	Merokok	20	48,8	21	51,2	41	100		
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67			

Tabel 9 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,001 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 12,600 artinya balita yang anggota keluarga merokok beresiko 13 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang anggota keluarga tidak merokok.

Tabel 10. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		p value	PR (95% CI)
		Pendek		Sangat Pendek		n	%		
		N	%	n	%				
1	Tidak Memiliki Jamban	31	79,5	8	20,5	39	100	0,011	4,471 1,526-13,101
2	Memiliki Jamban	13	46,4	15	53,6	15	100		
Jumlah		44	65,7	23	34,3	67			

Tabel 10 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value*  $0,011 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku buang air besar dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. Berdasarkan nilai OR yaitu 4,471 artinya perilaku BAB tidak di jamban beresiko 4 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan perilaku BAB di jamban.

Tabel 11. Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kejadian Stunting

Variabel Prediktor	Beta	P value	Odds Ratio	95,0% C.I. for EXP(B)	
				Upper	Lower
Perilaku BAB	1,772	0,170	5,881	73,680	0,469
Perilaku Merokok	3,894	0,047	49,101	2275,855	1,059
Kunjungan ANC	4,688	0,007	108,598	3303,383	3,570
Umur Balita	-1,237	0,468	0,290	8,183	0,010
Pekerjaan Ibu	3,169	0,086	23,781	882,394	0,641
Pendidikan Ibu	3,044	0,097	20,983	767,868	0,573
Pemberian ASI Eksklusif	6,188	0,015	486,960	72815,304	3,257
Pengetahuan Ibu	3,264	0,139	26,157	1964,336	0,348
<b>Constant</b>	<b>-38,422</b>				

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah variabel kunjungan ANC, pemberian ASI eksklusif dan perilaku merokok sedangkan perilaku buang air besar, umur balita, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tetap dimasukan karena secara substansi sedangkan perilaku buang air besar, umur balita, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu merupakan variabel yang sangat penting dengan kejadian stunting. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel kunjungan ANC adalah 108,598 (95% CI: 3303,383-3,570), pemberian ASI eksklusif

adalah 486,960 (95% CI: 72815,304-3,257) dan perilaku merokok adalah 49,101 (95% CI: 2275,855-1,059), artinya kunjungan ANC rendah mempunyai peluang balita mengalami stunting pendek sebanyak 109 kali dibandingkan kunjungan ANC baik. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah kunjungan ANC.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Umur Balita dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value*  $0,032 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Anak balita ialah anak yang sudah berusia di atas satu tahun atau di kenal dengan anak dibawah lima tahun yang perhitungannya biasa digunakan dalam hitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Usia balita sedikit rentan terhadap berbagai penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi (Kemenkes RI, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sujianti, 2021) hasil analisa hubungan antara kejadian balita stunting dengan usia balita diperoleh bahwa ada sebanyak 98 (52.1 %) usia 24-59 bulan mengalami stunting. Sedangkan diantara balita yang tidak stunting, ada 90 (47.9 %) balita berada di usia 24-59 bulan. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $pv=0.037$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kejadianstunting dengan usia balita. Dari hasil analisa diperoleh nilai  $OR=5.44$ , artinya kejadian stunting pada balita mempunyai peluang 5.44 kali terjadi pada balita usia 24-59 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara umur balita dengan kejadian stunting dikarenakan pada usia 24-59 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa

memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia > 24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan dalam lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat.

### **Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value*  $0,562 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Laki-laki lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan dengan perempuan. (Anisa et al., 2016) mengatakan Stunting lebih banyak terjadi pada balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 25,0%, sedang pada balita perempuan sebesar 22,6%. Lebih banyaknya prevalensi stunting pada balita laki-laki disebabkan karena laki-laki lebih berisiko untuk mengalami kekurangan gizi akibat lebih banyaknya kebutuhan energi protein pada laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2020) mengatakan bahwa balita berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 1 kali akan mengalami stunting dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan dengan nilai (OR=0,905). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sujianti, 2021) hasil analisa hubungan antara kejadian balita stunting dengan jenis kelamin diperoleh bahwa ada sebanyak 53 (46.1%) yang mengalami stunting berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan diantara balita yang tidak stunting, ada 62 (59.3 %) balita berjenis kelamin laki-laki. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $pv=0.252$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan jenis kelamin balita.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting dikarenakan bahwa perbedaan status gizi balita

dapat dipengaruhi oleh adanya standar perhitungan TB/U dan dikategorikan berdasarkan jenis kelamin sesuai standar anthropometri penilaian status gizi anak.

### **Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value*  $0,016 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Pendidikan orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh dan kembang anak terutama ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi jika dibandingkan dengan ibu yang kurang atau tidak berpendidikan, sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seorang ibu mau dan mampu untuk berperilaku yang baik dalam rangka memperbaiki keadaan gizi anaknya (Olsa et al., 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni'mah & Nadhiroh, 2015) pendidikan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,029$ ) dengan OR sebesar 3,378, karena orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah dimana hal ini menjadi bekal bagi seorang ibu untuk mendidik dan mengasuh anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dikarenakan ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik dari pada orang tua dengan pendidikan rendah. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah lebih banyak berasal dari keluarga yang sosial ekonominya rendah sehingga diharapkan pemerintah

meningkatkan akses pendidikan untuk keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang.

### **Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan  $p \text{ value } 0,024 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

KBBI mendefinisikan pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan yang dijadikan pokok penghidupan atau untuk mendapat nafkah. Profesi merupakan bidang pekerjaan yang membutuhkan keahlian, sedangkan pekerjaan tidak memerlukan keahlian atau keterampilan khusus untuk bisa memulainya. Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan dengan demikian terdapat asosiasi antara pendapatan dengan gizi, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi mengalami perbaikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahdah et al., 2016) Pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai  $p 0,032$  OR 2,38 (1,139 4,959). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi sebuah keluarga. Ibu yang bekerja tentunya dapat menambah pendapatan bagi keluarga, nantinya juga turut berperan dalam menentukan status ekonomi keluarga. Dengan berperannya ibu dalam menambah pendapatan keluarga, maka kesempatan ibu untuk mengasuh dan merawat anak semakin sedikit sehingga akan memengaruhi status gizi anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daryati & Hatta, 2023) hasil pengujian analisis statistik melalui uji chi-square dengan  $p\text{-value } 0,004 \leq \alpha = 0,05$ . Didapatkan antara status ekonomi keluarga dan resiko stunting pada balita saling berhubungan yang signifikan dengan  $H_0$  dinyatakan ditolak dan  $H_a$  diterima. Status Ekonomi keluarga diperoleh dari pendapatan

yang menentukan tinggi rendahnya ekonomi seseorang, tidak dipungkiri pendapatan berkaitan erat dari kemampuan rumah tangga untuk dapat memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Ketersediaan makanan sebagai kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi setiap hari, dalam hukum ekonomi ketersediaan makanan berbanding lurus terhadap pendapatan keluarga, artinya pendapatan tinggi akan memudahkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebaliknya pendapatan rendah dapat menyebabkan kuantitas dan kualitas asupan yang dikonsumsi keluarga, tidak terpenuhi ketersediaan bahan pangan akan berdampak tidak seimbangannya asupan gizi sehingga meningkatkan resiko kekurangan gizi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting dikarenakan lingkungan pekerjaan seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan  $p \text{ value } 0,026 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Pengetahuan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan stunting terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan gizi anak. Ibu dengan pendidikan baik dapat memberikan peluang lebih dalam menerima informasi tentang gizi yang baik untuk anak dan perawatan kesehatan. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap risiko terjadinya stunting. Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat dimodifikasi melalui program pendidikan kesehatan dan sosialisasi parenting. Program mencakup pemberian informasi dan praktik pemilihan makanan bergizi, cara pengolahan dan pemberian makanan yang baik, praktik

kebersihan, serta pemanfaatan sarana kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diberikan untuk mencegah terjadinya stunting (Yanti et al., 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriasa dan Heni Purwaningsih, 2019) berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pengetahuan gizi ibu balita normal paling banyak pada kategori cukup berjumlah 29 orang (65%) dan yang paling sedikit adalah kategori kurang berjumlah 5 orang (11%). Sedangkan untuk pengetahuan gizi ibu balita stunting paling banyak pada kategori cukup berjumlah 17 orang (38%) dan paling sedikit adalah kategori baik serta kurang berjumlah 14 orang (31%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu terhadap balita yang normal maupun yang stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni'mah & Nadhiroh, 2015) bahwa ibu balita stunting (61,8%) memiliki pengetahuan gizi yang lebih rendah dari pada ibu balita normal (29,4%). Hasil analisis Chi-Square menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,015$ ) dengan OR sebesar 3,877. Pengetahuan ibu merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angraini et al., 2021) dari hasil analisis uji chi-square yang dilakukan terhadap variabel independen (Pengetahuan Ibu) terhadap variabel dependen (Stunting) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah diperoleh p-value sebesar 0,043 artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dikarenakan bahwa ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi

balita. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu memengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan memengaruhi keadaan gizi keluarganya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angraini et al., 2020) penelitian ini menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikannya edukasi kesehatan tentang stunting artinya bahwa edukasi kesehatan mempunyai pengaruh positif terhadap pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan dengan menggunakan media cetak seperti flipchat (lembar balik) dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengenali stunting, penyebab stunting, gejala stunting dan dampak dari stunting. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang stunting akan menjadi cerminan kesehatan dan kesejahteraan anak dan penentu masa depan anak dimasa yang akan datang ibu yang sering mendapatkan edukasi kesehatan tentang stunting akan memiliki pengetahuan yang lebih informatif dan lebih bervariasi dibandingkan dengan ibu yang kurang berpartisipasi dalam edukasi kesehatan.

### **Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan  $p\ value\ 0,027 \leq \alpha\ 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

ASI merupakan bentuk makanan yang ideal untuk memenuhi gizi anak, karena ASI sanggup memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk hidup selama 6 bulan pertama kehidupan. Meskipun setelah itu, makanan tambahan yang dibutuhkan sudah mulai dikenalkan kepada bayi, ASI merupakan sumber makanan yang penting bagi kesehatan bayi. Sebagian besar bayi di negara yang berpenghasilan rendah,

mempunyai ASI untuk pertumbuhan dan tak dipungkiri agar bayi dapat bertahan hidup, karena merupakan sumber protein yang berkualitas baik dan mudah didapat. ASI dapat memenuhi tiga perempat dari kebutuhan protein bayi usia 6 – 12 bulan, selain itu ASI juga mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan bayi (Muharyani et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daryati & Hatta, 2023) Hasil dari pengujian statistik melalui uji chi-square diperoleh  $p\text{-value } 0,005 \leq \alpha = 0,05$ . Didapatkan bahwa Riwayat ASI Eksklusif dengan resiko stunting saling berhubungan dengan  $H_0$  dinyatakan ditolak dan  $H_a$  diterima Pemberian ASI kepada bayi akan memberi mamfaat positif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama mencegah bayi mengalami gangguan gizi dan masalah pertumbuhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni'mah & Nadhiroh, 2015) balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama lebih tinggi pada kelompok balita stunting (88,2%) dibandingkan dengan kelompok balita normal (61,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan OR sebesar 4,643. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifin(2012) dan Fikadu, et al, (2014) di Ethiopia Selatan yang menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama memiliki risiko yang lebih besar terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dikarenakan ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena ASI tidak keluar pada saat anak lahir sehingga bayi diberikan susu formula sebagai pengganti. Setelah ASI sudah lancar maka ASI diberikan kepada anaknya dengan tetap ditambah susu formula. Selain itu, makanan tambahan ASI diberikan lebih awal agar bayi tidak menangis atau rewel.

### **Hubungan antara Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan  $p\text{ value } 0,041 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Ante Natal Care (ANC) merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama kehamilannya dan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan. Berguna untuk mendeteksi risiko terjadinya komplikasi kehamilan. Indikator ANC yang sesuai dengan MDGs adalah K1 (ANC minimal satu kali) dan ANC minimal empat kali dan indikator ANC untuk evaluasi program pelayanan kesehatan ibu di Indonesia yaitu cakupan K1 ideal dan K4 (Kemenkes RI, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriluana Gladys dan Sandra Fikawati, 2018) faktor gizi dengan berat badan lahir <2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebesar 3,82 kali. Faktor pendidikan ibu bermakna terhadap kejadian stunting pada anaka dan mengalami stunting sebanyak 1,67 kali.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting dikarenakan ibu hamil yang tidak rutin melakukan Ante Natal Care akan beresiko mengalami anemia. Ibu yang tidak rutin konsumsi tablet *fe* beresiko untuk anemia. Sementara ibu dengan anemia sangat berpotensi untuk melahirkan bayi dengan berat badan rendah dan selanjutnya berpotensi untuk stunting. Pemeriksaan Ante Natal Care diharapkan sebanyak enam kali. Pada trimester pertama I yaitu 1 kali, trimester II 2 kali, dan 3 kali pada trimester terakhir (trimester III). Pemeriksaan antenatal sangat penting, bukan hanya kuantitasnya tetapi lebih pada kualitas kunjungan.

## Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan  $p \text{ value } 0,001 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Perilaku merokok bisa menghambat kemajuan status gizi anak melalui asap rokok yang mengakibatkan kejadian infeksi saluran pernafasan bawah yang akan mengganggu tumbuh kembang anak (Arsyati, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahdah et al., 2016) merokok berhubungan dengan peningkatan resiko stunting pada anak. Perilaku merokok bisa menghambat kemajuan status gizi anak melalui asap rokok yang mengakibatkan kejadian infeksi saluran pernafasan bawah yang akan mengganggu tumbuh kembang anak. Pada sebuah rumah tangga dengan seorang ayah perokok proporsi untuk pembelian bahan makanan berkurang. Konsumsi rokok orang tua akan berisiko mempunyai anak yang mengalami stunting 1,15 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak mengkonsumsi rokok. Postur pendek pada anak berhubungan dengan ibu perokok berat selama kehamilan (semua  $p < 0,001$ ). OR penyesuaian untuk postur pendek pada anak perokok berat adalah 2,76 (95% CI 1,21-6,33) dan 4,28 (1,37-23,37) jika kedua orang tua perokok berat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian stunting dikarenakan bahwa perilaku merokok pada orang tua tidak hanya berdampak negatif pada individu tersebut tetapi juga kepada keluarga dan orang sekitar. Kadar nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada sistem respirasi dan menimbulkan komplikasi juga pada organ lainnya. Paparan timbal juga akan mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan janinnya, yang nantinya akan mempengaruhi berat badan bayi saat dilahirkan.

## Hubungan antara Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan  $p \text{ value } 0,011 \leq \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku buang air besar dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023.

Perilaku sanitasi lingkungan yang buruk dalam hal kebiasaan buang air besar sembarangan menjadi faktor penentu kejadian stunting. Stunting dapat dicegah dengan meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Anak dengan sanitasi lingkungan yang kurang akan memiliki peluang terjadinya stunting lebih besar dibandingkan anak dengan sanitasi lingkungan yang cukup dan baik (Kemenkes RI, 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nirmalasari, 2020) kebiasaan buang air besar di tempat terbuka telah terbukti berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat ataupun serangga lainnya untuk menyebarkan bakteri pada peralatan rumah tangga terutama peralatan makan, sehingga berisiko menyebabkan diare. Diare berulang dan sering pada anak-anak dapat meningkatkan kemungkinan stunting dikarenakan hilangnya nutrisi yang telah dan akan terserap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi. Selain itu, kotoran manusia juga dapat mengkontaminasi lingkungan sekitarnya, sehingga dampaknya tidak hanya terhadap satu orang atau satu keluarga, tetapi juga orang-orang lain di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait bahwa ada hubungan antara perilaku BAB dengan kejadian stunting dikarenakan kebersihan yang kurang dapat menyebabkan balita menjadi mudah sakit, jika balita mengalami sakit maka dapat terjadi penurunan nafsu makan dan hal itu bisa mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk kedalam tubuh, dengan demikian

menyebabkan pertumbuhan balita terganggu sehingga terjadi stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angraini, Febriawati, Amin, 2022) ibu yang akses jamban tidak memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 sebanyak 68 orang terdapat 10 orang yang ibu memiliki balita dengan status gizi stunting. Ibu yang memiliki akses jamban memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 berjumlah 20 orang terdapat 8 orang ibu yang memiliki balita dengan status gizi stunting sehingga ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

### **Faktor Dominan yang berhubungan dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah variabel kunjungan ANC, pemberian ASI eksklusif dan perilaku merokok sedangkan perilaku buang air besar, umur balita, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tetap dimasukkan karena secara substansi sedangkan perilaku buang air besar, umur balita, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu merupakan variabel yang sangat penting dengan kejadian stunting. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel kunjungan ANC adalah 108,598 (95% CI: 3303,383-3,570), pemberian ASI eksklusif adalah 486,960 (95% CI: 72815,304-3,257) dan perilaku merokok adalah 49,101 (95% CI: 2275,855-1,059), artinya kunjungan ANC rendah mempunyai peluang balita mengalami stunting pendek sebanyak 109 kali dibandingkan kunjungan ANC baik. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah kunjungan ANC.

Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek (kerdil) dari standar usianya. Stunting merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik). Secara global stunting

berkontribusi terhadap 15-17% dari seluruh kematian anak, walaupun mereka selamat tetapi mereka kurang berprestasi di sekolah sehingga menjadi kurang produktif saat dewasa (Kemenkes RI, 2023)

Pemeriksaan Ante Natal Care (ANC) sangat perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesehatan mental, fisik ibu maupun bayi. Kegunaan ANC khususnya untuk ibu adalah supaya ibu mampu menghadapi persalinan, kala nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar (Manuaba, 1998). Pelayanan ANC adalah pelayanan yang bersifat preventif atau pencegahan untuk memantau kesehatan ibu dan mencegah komplikasi bagi ibu dan janin. Upaya yang harus dilakukan adalah mengupayakan wanita hamil harus sehat sampai persalinan, bilamana ada kelaianan fisik atau psikologis dapat diketahui dengan segera, dan ibu hamil dapat melahirkan tanpa penyulit (Nirmalasari, 2020)

Frekuensi pemeriksaan ANC minimal 6 kali selama periode hamil. Pemeriksaan meliputi anamnesis, dan pemantauan ibu dan janin, mengenali kehamilan resiko tinggi, imunisasi, nasihat dan penyuluhan, mencatat data yang tepat setiap kunjungan (Kemenkes RI, 2023)

Saat melakukan kunjungan ANC, ibu hamil akan mendapat pemeriksaan menyeluruh tentang kehamilannya, mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Sehingga hal ini semua dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan premature dan bayi kecil sertabayi mendapat kecukupan nutrisi sejak kandungan. Dengan semikian dapat menekan kejadian stunting pada balita.

ASI merupakan bentuk makanan yang ideal untuk memenuhi gizi anak, karena ASI sanggup memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk hidup selama 6 bulan pertama kehidupan. Meskipun setelah itu, makanan tambahan yang dibutuhkan sudah mulai dikenalkan kepada bayi, ASI merupakan sumber makanan yang penting bagi kesehatan bayi. Sebagian besar bayi di negara yang berpenghasilan rendah, membutuhkan ASI untuk pertumbuhan dan tak

dipungkiri agar bayi dapat bertahan hidup, karena merupakan sumber protein yang berkualitas baik dan mudah didapat. ASI dapat memenuhi tiga perempat dari kebutuhan protein bayi usia 6 – 12 bulan, selain itu ASI juga mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan bayi (Tobing et al., 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni'mah & Nadhiroh, 2015) balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama lebih tinggi pada kelompok balita stunting (88,2%) dibandingkan dengan kelompok balita normal (61,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan OR sebesar 4,643. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifin (2012) dan Fikadu, et al, (2014) di Ethiopia Selatan yang menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama memiliki risiko yang lebih besar terhadap kejadian stunting.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2022) dengan hasil sebagian besar anak (61,3%) diberikan ASI eksklusif, Makanan yang dikonsumsi anak 6–24 bulan Sebagian besar berupa makanan yang dihaluskan (dua kali sehari), makanan lunak (3 kali sehari), dan makanan keluarga. Sebagian besar diberikan jenis makanan yang tepat sesuai umur dan frekuensi pemberian makanan yang tepat. Balita sebagian besar berusia 12–24 bulan, dan status gizi balita di Pesisir Kota Bengkulu tergolong normal. Sebagian besar kecukupan energi dan zat gizi makro/mikro pada anak usia 6–24 bulan di wilayah pesisir Kota Bengkulu berada pada kategori rendah dan di bawah asupan yang dianjurkan. Untuk mengatasi risiko stunting pada anak di wilayah pesisir Kota Bengkulu dapat dilakukan melalui penimbangan rutin setiap bulan di posyandu dan penyuluhan tentang pentingnya konsumsi makanan yang benar dan frekuensi makan yang tepat serta pemantauan tumbuh kembang anak di bawah usia 5 tahun. oleh petugas kesehatan dan pemeriksaan kesehatan rutin ibu hamil oleh bidan. Pemberdayaan tokoh masyarakat di

desa dan kader Kesehatan masyarakat dilakukan dua kali dalam setahun.

Perilaku merokok bisa menghambat kemajuan status gizi anak melalui asap rokok yang mengakibatkan kejadian infeksi saluran pernafasan bawah yang akan mengganggu tumbuh kembang anak (Arsyati, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tobing et al., 2021) merokok berhubungan dengan peningkatan risiko stunting pada anak. Perilaku merokok bisa menghambat kemajuan status gizi anak melalui asap rokok yang mengakibatkan kejadian infeksi saluran pernafasan bawah yang akan mengganggu tumbuh kembang anak. Pada sebuah rumah tangga dengan seorang ayah perokok proporsi untuk pembelian bahan makanan berkurang. Konsumsi rokok orang tua akan berisiko mempunyai anak yang mengalami stunting 1,15 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak mengkonsumsi rokok. Postur pendek pada anak berhubungan dengan ibu perokok berat selama kehamilan (semua  $p < 0,001$ ). OR penyesuaian untuk postur pendek pada anak perokok berat adalah 2,76 (95% CI 1,21-6,33) dan 4,28 (1,37-23,37) jika kedua orang tua perokok berat .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

## KESIMPULAN

Ada hubungan umur balita ( $p$  value 0,032 <  $\alpha$  0,05), pendidikan ibu ( $p$  value 0,016 <  $\alpha$  0,05), pekerjaan ibu ( $p$  value 0,024 <  $\alpha$  0,05), pengetahuan ibu ( $p$  value 0,026 <  $\alpha$  0,05), pemberian ASI eksklusif ( $p$  value 0,027 <  $\alpha$  0,05), kunjungan ANC ( $p$  value 0,041 <  $\alpha$  0,05), perilaku buang air besar ( $p$  value 0,001 <  $\alpha$  0,05), perilaku merokok ( $p$  value 0,011 <  $\alpha$  0,05). Dan tidak ada hubungan jenis kelamin ( $p$  value 0,0562 <  $\alpha$  0,05) dengan kejadian stunting. Variabel yang paling dominan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023 adalah kunjungan ANC ( $p$ = 0,007; OR= 108,598).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Angraini, Wulan, Febriawati, Henni, Amin, M. (2022). Akses Jamban Sehat Pada Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampar*, Volume 6,(1), 117–123.
- Angraini, W., Pratiwi, Bintang Agustina, M. A., Yanuarti, R., & Febriawati, H. (2021). Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih dan Diare Dengan Stunting di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa Vol.8 No.2 (92-102)*, Juni 2021, 8(2), 92–102.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., & Harjuita, T. R. (2019). Berat Badan Lahir sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 47–51. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.399>
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., M. Amin, Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.36>
- Anisa, D. R., Muniroh, L., & Farapti. (2016). Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan NonStunting. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61–69.
- Apriluana Gladys dan Sandra Fikawati. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, 247–256.
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Daryati, M. E., & Hatta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Resiko Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kecamatan Napal Putih 2023. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 272–278.
- Hadi Suprayoga, D. I. M. (2021). Capaian, Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Tahun 2018-2024. *TNP2K Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, 1–24.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kemenkes RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Muharyani, P. W., Idriansari, A., Maulida, M. N., & Maryatun, S. (2022). Breastfeeding Supports dalam Upaya Membangun Masyarakat Berdaya dan Sadar ASI Eksklusif. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 313. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i2.6038>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ( Digital Repository Universitas Jember). *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Sujianti. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.
- Supariasa dan Heni Purwaningsih. (2019). **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN MALANG.**

- Suryani, D., Kusdalinah, K., Krisnasary, A., Simbolon, D., & Angraini, W. (2022). Determinants of Feeding Patterns with Stunting in Children in the Coastal Area of Bengkulu City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1520–1526.  
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9705>
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN, & TNPK. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244.  
[http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder\\_Volume1.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf)
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), 119.  
[https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1.  
<https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>